

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar dalam membangun sebuah bangsa (Sugiyanti, 2018). Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya serta dapat menjadi proses pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi era globalisasi modern dimasa yang akan datang. Berkembangnya pendidikan di era saat ini menuntut setiap guru di sekolah untuk menciptakan dan menerapkan metode pembelajaran di sekolah untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa melalui metode yang diterapkan secara sistematis dan teratur (Putri & Nugraheni, 2020). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang aktif bagi *siswa* untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki akhlak mulia, kecerdasan dan kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat penting, Tanpa kegiatan belajar, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Untuk mencapai pendidikan, maka diperlukan kurikulum.

Kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah salah satu matapelajaran wajib karena menjadi bekal awal untuk belajar dan bekerja juga fokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir) (Salinda et al., 2023). Menurut pendapat Khairunnissah et al., (2023) bahwa dengan adanya potensi yang mendukung untuk mendorong seseorang bersungguh-sungguh belajar dan berlatih secara terus-menerus, maka aktivitas menulis menjadi lebih terampil. Oleh karena itu, proses menulis bukanlah sesuatu yang bersifat instan. Pada kurikulum merdeka, adapun pembelajaran yang tidak lekang dari aktivitas menulis dan diterapkan kepada siswa yaitu teks berita. Pengajaran bahasa seharusnya tidak berpusat pada guru saja, tetapi harus berpusat juga pada siswa yaitu siswa diharapkan dapat terlihat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Arizal et al., 2021). Salah satu prinsip pengajaran bahasa dimaksud

adalah pembelajaran bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi (Sukma & Puspita, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Cahyaningsih & Assidik, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, guru membutuhkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diterapkan, keberhasilan suatu pembelajaran bergantung pada model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru (Suryani et al., 2022). Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan akan tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan guru memberikan kemudahan untuk mencapai pengetahuan tersebut sehingga siswa dapat menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide mereka sendiri (Nasution, 2020). Pembelajaran di sekolah terdapat sebuah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi melibatkan penyampaian informasi, pengetahuan, data dan hal lain-lain yang bersifat factual.

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya (Suryani et al., 2022). Tindakan menulis ini melibatkan sejumlah faktor, antara lain penulis menyampaikan amanat, isi tulisan, media maupun saluran yang digunakan dan ditujukan kepada siapa pesan tersebut dituju (Syahritha & Assidik, 2024). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis berarti menyampaikan pikiran atau perasaan melalui tulisan. Selain itu menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Linda, 2020). Kemampuan menulis merupakan komponen penting literasi yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan komunikasi (Sihombing et al., 2024). Menulis teks berita haruslah berdasarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi, tidak terdapat pendapat pribadi dan tidak direayasa (Sihombing et al., 2024). Teks berita ini sangat penting dipelajari oleh siswa karena bermanfaat agar kemampuan siswa dalam membaca maupun menulis dapat terlatih dengan baik (Cahyaningsih & Assidik, 2021). Menurut pendapat Sari &

Afnita, (2023) mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis disebabkan oleh kosakata siswa yang terbatas. Pemahaman kosakata dan perbendaharaan kosakata sangat dibutuhkan di dalam keterampilan menulis.

Keterampilan menulis teks berita merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks berita dengan struktur yang benar dan bahasa yang jelas. Fenomena ini terlihat dalam hasil tugas menulis siswa yang sering kali tidak memenuhi kriteria teks berita, seperti kurangnya elemen 5W+1H, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arizal et al., 2021) bahwa indikator pencapaian dari kompetensi tersebut ialah mampu mencatat apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep dan praktik penulisan teks berita secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan (Cahyaningsih & Assidik, 2021) menunjukkan bahwa minat baca siswa terhadap berita cenderung menurun. Minimnya minat baca ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur dan isi berita. Selain itu, kurangnya pengalaman langsung dalam membuat berita juga menjadi kendala. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat baca siswa, mendorong mereka untuk aktif mencari informasi, serta memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan menulis berita.

Penelitian menunjukkan bahwa model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengorganisir pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dalam menulis. Sebagai contoh, penelitian oleh (Raissa et al., 2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP, yang merupakan bagian penting dari keterampilan menulis. Selain itu, penelitian oleh Khoirunnisya juga mengindikasikan bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis mereka (Khoirunnisya & Umami, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Afulu, mengemukakan bahwa: ketika hendak menulis teks berita, *siswa* memiliki hambatan disebabkan oleh *siswa* yang tidak mengetahui sumber dari berita dan *siswa* memiliki kesulitan dalam memahami unsur dari teks berita. Sehingga, permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis teks berita tersebut diantaranya: (1) siswa kesulitan dalam menguasai isi, mengembangkan sebuah tulisan, dan merangkai setiap masalah yang ada di kehidupan nyata. (2) siswa kurang memahami struktur atau kaidah dari teks berita, (3) siswa kurang menguasai kosa kata yang tepat untuk digunakan, (4) siswa kesulitan dalam mengembangkan kalimat, (5) siswa kurang memerhatikan tanda baca, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf dan kepaduan paragraf dalam menulis, (6) siswa tidak dapat menulis teks berita menggunakan elemen 5W+1H.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII di SMP Negeri 1 Afulu bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru sering sekali kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menyampaikan materi secara tekstual dan langsung memberikan contoh, tanpa melibatkan siswa dalam eksplorasi atau diskusi mendalam. Akibatnya, siswa kurang memahami bagaimana menggali informasi, mengorganisasi ide, dan menyusun teks berita yang baik. Situasi ini diperparah dengan rendahnya motivasi siswa dalam belajar menulis karena merasa bahwa kegiatan tersebut membosankan dan sulit. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengubah peran siswa dari sekadar penerima informasi menjadi penemu pengetahuan.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menekankan pada proses penemuan pengetahuan secara mandiri oleh siswa. Dalam konteks menulis berita, siswa dapat diajak untuk menemukan sendiri struktur teks berita, unsur-unsur penting, dan cara menyajikan informasi secara menarik melalui kegiatan eksplorasi dan penyelidikan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep-konsep dasar penulisan teks berita. Pengertian model pembelajaran *Discovery Learning* ialah sebuah pendekatan yang dapat memberi arahan untuk siswa

menggali secara mandiri pengetahuan mereka, oleh sebab itu mampu menambah pemahaman siswa berdasarkan bimbingan dari guru (Pramesti et al., 2018). Model pembelajaran *Discovery Learning*, yang menekankan pada penemuan dan eksplorasi aktif oleh siswa, muncul sebagai salah satu metode yang efektif dalam mendukung Kurikulum Merdeka (Salam & Kasmawati, 2023). Model pembelajaran *Discovery Learning* bisa menjadi salah satu alternatif yang dikembangkan untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan. Model pembelajaran *Discovery Learning* dilaksanakan pada siswa dalam proses belajar dan diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip (Linda, 2020). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam konteks menulis teks berita juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menuntut siswa untuk menemukan dan menyusun informasi secara mandiri, model ini membantu mereka mengembangkan kemampuan analitis yang diperlukan dalam menulis berita yang informatif dan menarik.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis teks berita, mulai dari kesulitan menentukan tema, kesulitan untuk memulai menulis, kesulitan mengembangkan ide gagasan karena rendahnya penguasaan kosa kata yang dimiliki, hingga ketidaksesuaian isi tulisan dengan struktur teks berita. Selain itu banyak anak yang belum memahami dan belum dapat membedakan mengenai unsur-unsur berita yang meliputi unsur Adiksimba (Apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) (Rokhayatun, 2023). Menurut Siregar et al., (2024) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah dukungan seorang individu atau kelompok untuk menemukan pengetahuannya sendiri berdasarkan dengan pengalaman yang didapatkannya. Fenomena keberhasilan model *Discovery Learning* dalam berbagai konteks pembelajaran memberikan indikasi positif bahwa pendekatan ini dapat diterapkan pada keterampilan menulis teks berita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Dari permasalahan diatas, peneliti

bertujuan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita di SMP Negeri 1 Afulu**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi dalam beberapa bagian antara lain:

- a. Siswa kurang memahami struktur atau kaidah dari teks berita.
- b. Siswa kurang menguasai kosa kata yang tepat untuk digunakan.
- c. Siswa kesulitan dalam mengembangkan kalimat.
- d. Siswa tidak dapat menulis teks berita menggunakan elemen 5W + 1H.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis teks berita di SMP Negeri 1 Afulu?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis teks berita di SMP Negeri 1 Afulu”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat penelitian ini, diantaranya:

- a. Manfaat Teoris
  - 1) Mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan menulis teks berita dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.
  - 2) Mengetahui rata-rata keterampilan menulis teks berita yang diajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang selanjutnya akan memperoleh wawasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mengajar dalam menulis teks berita dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan induktif berdasarkan gaya siswa.
- 2) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil dan mutu pendidikan yang lebih baik lagi.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menemukan gaya belajar yang sesuai dengan siswa agar lebih mudah dalam melatih keterampilan menulis teks berita, dan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* keterampilan menulis teks berita dapat semakin meningkat.